

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa¹. Selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subjektivitas pembuatnya. Film dokumenter pada umumnya mengangkat berbagai isu yang terkait dengan kehidupan manusia seperti isu sosial, seni, budaya, politik hingga isu kemanusiaan dapat diangkat menjadi cerita film dokumenter yang menarik.

Dalam karya tugas akhir ini, penulis memproduksi sebuah film dokumenter yang mengangkat isu inklusifitas yang dikemas dalam kegiatan Layar Bisik. Hal tersebut sebagai upaya terjalannya komunikasi antar pribadi yang terjadi di antara difabel netra dan relawan pembisik.

Program inklusi sendiri bisa diartikan sebagai istilah dalam usaha-usaha menyatukan masyarakat yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan yang menyeluruh. Indonesia menuju masyarakat inklusi secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua masyarakat termasuk difabel.

¹ Mabruhi Anton, KN, 2013. Manajemen Produksi Program Acara TV Format Acara Non-Drama, News, & Sport, Jakarta:PT Grasindo. hal 4

Setiap masyarakat berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Masyarakat berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya.

Melihat dari begitu pentingnya difabel mendapat akses dalam berinteraksi dengan non difabel berbagai gerakan banyak muncul sebagai upaya pemenuhan hak-hak bagi difabel. Tentu hal ini tidak selalu berada pada ranah formal, seperti contoh banyak lahirnya komunitas-komunitas yang ada di Yogyakarta. Komunitas yang memiliki tujuan mengkampanyekan program inklusi, hanya saja mereka hadir dengan program-program yang lebih *fleksibel*.

Seperti halnya komunitas brailleiant Indonesia. Komunitas brailleiant Indonesia memiliki program-program tentang pengupayaan guna terciptanya masyarakat yang inklusi sebagai sarana interaksi dan komunikasi antara relawan dan difabel netra. Salah satu program unggulannya adalah Layar Bisik, sebuah program rutin bulanan bagi teman-teman difabel untuk mendapat hiburan dengan menonton film.

Mungkin hal ini menjadi pertanyaan besar bagaimana caranya difabel netra menikmati sebuah tayangan visual yang tentu difabel netra memiliki keterbatasan untuk melihat. Hal ini dieksplorasi sehingga menciptakan sebuah gerakan relawan pembisik yang bertugas untuk menjelaskan adegan-adegan non dialog kepada difabel netra saat menonton.

Hal ini tentunya mendorong terjadinya komunikasi antar pribadi bagi difabel netra untuk berinteraksi dengan relawan. Melihat isu yang terjadi seperti dipaparkan diatas maka film dokumenter dengan judul Layar Bisik mencoba menghadirkan pendekatan edukatif dengan memvisualisasikan rutinitas dan kegiatan Layar Bisik itu sendiri. Melalui sebuah karya film dokumenter ini tentu ada harapan, sehingga isu tersebut dapat tersaji dengan menarik dan menjadi stimulus untuk gerakan-gerakan kemanusiaan semacam ini diberbagai tempat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang penulis ungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam film dokumenter ini adalah bagaimana komunikasi antar pribadi yang dilakukan pada kegiatan Layar Bisik di Komunitas Brailleiant Indonesia?

C. TUJUAN PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF

1. Mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi yang dilakukan pada kegiatan Layar Bisik di Komunitas Brailleiant Indonesia?
2. Mengetahui lebih dalam tentang sejauh mana program inklusi berjalan dan menjawab terciptanya masyarakat yang inklusi?
3. Mengetahui bagaimana kondisi di lapangan terkait stigma masyarakat terhadap difabel?

D. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF

1. Sisi Praktis

- a. Dapat mengetahui bagaimana proses pembuata film dokumenter meliputi pra Produksi, produksi, dan pasca Produksi.
- b. Memperoleh pengalaman nyata tentang *Audio Visual* khususnya di Bidang *Broadcasting* yang tentunya akan diterapkan di dunia kerja nantinya.
- c. Melihat realitas tentang proses komunikasi antar pribadi bagi penyandang difabel.
- d. Memberikan edukasi dan penyadaran tentang stigma di masyarakat terkait penilaian tentang difabel.

2. Segi Akademis

- a. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang didapat selama proses perkuliahan.
- b. Diharapkan Dokumenter “Layar Bisik” dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin membuat Dokumenter dari mulai pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

E. TARGET SASARAN AUDIENS KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Film dokumenter *Layar Bisik* ini ditujukan untuk masyarakat umum, mahasiswa, dan para pelajar. Dengan mengangkat cerita yang memiliki nilai humanisme dan keunikan tersendiri dari sebuah potret relitas yang terjadi di lingkungan kita terkait kesetaraan dalam pemenuhan hak difabel.

Hal ini tentunya akan memiliki nilai tersendiri bagi para penonton. Film dokumenter ini juga ditujukan untuk memberikan informasi sekaligus pengetahuan tentang bagaimana proses komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh difabel dan relawan pada kegiatan *Layar Bisik*. Selain itu, program-program komunitas-komunitas yang memiliki tujuan dalam pengupayaan kesetaraan hak-hak difabel.

Pembuat film akan menyajikan film dokumenter ini dengan kemasan audio visual yang mudah untuk dinikmati, sehingga diharapkan mampu menggiring penonton dari awal sampai akhir tentang pesan-pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian tujuan film dokumenter ini hendaknya terwujud ketika penonton mampu menerima pesan dan menambah wawasan serta pengetahuan setelah menonton film dokumenter *Layar Bisik* ini.

F. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Dalam pelaksanaan produksi film dokumenter beberapa hal perlu diperhatikan sebagai upaya untuk menghasilkan dokumenter yang sesuai dengan perencanaan produksi pada awalnya. Mengingat banyaknya pertimbangan dari mulai pada tahapan konsep dan ide sampai dengan hal teknis lainnya seperti *budgeting*, dll. Berikut adalah tahapan yang harus ditempuh sebelum memulai produksi sebuah film dokumenter :

1. Tahap Pra Produksi

Dalam tahap produksi dibagi menjadi beberapa langkah, yaitu :

a. Riset

Mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subyek, peristiwa, dan lokasi sesuai dengan tema yang akan diketengahkan.² Dalam hal ini riset menjadi penting dan sangat dibutuhkan sebelum film dokumenter diproduksi, karena ide yang didapat artinya cerita mulai terbentuk, dan riset merupakan tahapan dari proses untuk mengembangkan ide. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat riset untuk memproduksi film dokumenter, yaitu :

² Ayawaila, Gerzon R.2008. Dokumenter dari ide sampai Produksi. Jakarta: FFTV – IKJ. hal 21

- a) Aspek-aspek visual harus selalu dipikirkan dan diperhatikan.
- b) Kerjasama dan komunikasi dengan penulis, produser, sutradara, dan juru kamera.
- c) Riset pendahuluan dengan melakukan analisis visi visual.

Adapun penjelasan apa saja yang harus diteliti dalam melakukan riset antara lain adalah riset subjek, hunting lokasi, dan proposal. Riset subjek dapat dilakukan dengan memperhatikan data fisik, data sosiologis, dan data psikologis.

Memilih dan mencari lokasi syuting pengambilan gambar yang sesuai dengan treatment yang telah dibuat sebelumnya. Hunting lokasi dalam hal ini, pembuat film perlu melakukan pendekatan dengan objek yang bersangkutan sehingga proses syuting dapat berlangsung dengan baik.

Observasi di lapangan dilakukan untuk mengenali lebih dekat kondisi seperti apa dan bagaimana di lapangan hal ini tentunya membantu proses pembuatan dokumenter yang akan dibuat menjadi mutlak, karena pembuat film akan mengetahui kondisi di lapangan yang sesungguhnya dengan penglihatan sendiri.

Pembuat film hendaknya menyiapkan bentuk-bentuk perizin sebagai langkah ataupun bukti bila dalam kegiatan pengambilan gambar memang sedang melakukan tugas akhir hal ini tentunya untuk meminimalisir ketika adanya kendala soal perizinan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Selain itu observasi dilapangan juga diperlukan untuk melihat dan menentukan *angle* kamera agar nantinya kualitas visual dalam film dokumenter ini terkemas dengan baik.

Hal lainnya adalah dengan melakukan pendekatan terhadap subjek ataupun narasumber di lapangan agar tidak terjadi perbedaan pandangan nantinya. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan diri dan supaya tidak merasa terganggu dan lebih jelas mengetahui apa tujuan pembuat film dan tim produksi. Sebelum melanjutkan ke proses produksi, pembuat film juga harus menyiapkan daftar pertanyaan sehingga alur pertanyaan sesuai dengan perencanaan awal.

b. Membuat dan Menganalisis Ide Cerita

Sebagai pembuat film dokumenter, sebelum membuat naskah atau cerita film kita harus menentukan terlebih dahulu ide dan tujuan pembuatan film tersebut.

Ide cerita dalam film dokumenter *Layar Bisik* adalah tentang bagaimana implementasi kebijakan pemerintah tentang program inklusifitas yang menyoar masyarakat berkebutuhan khusus sehingga terciptanya kesetaraan bagi mereka dalam hal interaksi, akses, hingga kesempatan-kesempatan yang hari ini belum didapatkan oleh masyarakat berkebutuhan khusus.

Dengan harapan hilangnya pandangan ataupun stigma tentang diskriminasi difabel. Melihat kondisinya stigma itu masih melekat hingga hari ini terhadap difabel, pandangan-pandangan minor itu yang coba dihilangkan dengan pendekatan program inklusifitas.

Tentu hal ini perlu diperhatikan sejauh mana keberlangsungannya, baik program yang dicanangkan secara formal maupun gerakan-gerakan yang hadir di masyarakat itu sendiri secara mandiri. Sehingga isu ini dapat diangkat ke dalam sebuah film dokumenter yang diharapkan memberikan kesan edukatif tentang komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh difabel dan non difabel.

c. Menyiapkan Naskah Skenario

Sebagai pembuat film dokumenter, sebelum membuat *treatment* dan skenario harus melakukan riset terlebih dahulu. Riset dalam proses film dokumenter sangatlah penting bagi sebuah naskah film dokumenter.

Riset dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan terjun langsung ke lokasi yang akan menjadi objek dalam film dokumenter. Selain itu riset dapat dilakukan dengan membaca buku, artikel, surat kabar, bahkan bertanya kepada masyarakat asli atau masyarakat umum yang pernah berkunjung ke lokasi yang ingin dijadikan objek film dokumenter.

Selain itu, pembuat film dokumenter akan membuat *treatment*, menentukan tim produksi, dan kelengkapan alat sebagai acuan atau landasan dalam proses produksi. Adapun penentuan konsep dan *treatment* yang dilakukan pembuat film dokumenter adalah sebagai berikut :

a) Apa yang akan diproduksi ?

Sutradara akan membuat film dokumenter yang menggambarkan kegiatan Layar Bisik sebuah kegiatan yang melibatkan difabel netra dan rawalan untuk menikmati hiburan dalam menonton film.

b) Bagaimana film dokumenter tersebut hendak dikemas ?

Dalam film dokumenter Layar Bisik ini film akan dikemas dalam bentuk "POTRET/BIOGRAFI". Isi film ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seseorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan.

Selain itu juga dapat merepresentasikan sebuah komunitas, sekelompok kecil individu, atau sebuah lokasi. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek human interest, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.

c) Untuk apa dan untuk siapa film dokumenter ini di produksi?

Film ini diperuntukan untuk masyarakat umum warga negara Indonesia. Dengan tujuan sebagai penyampai pesan bahwasanya ada sebuah program inklusifitas sebagai upaya interaksi difabel dengan masyarakat luas, sehingga keterbiasaan menerima kondisi difabel dapat terwujud.

d) Apa gaya yang akan dijadikan acuan dalam film dokumenter ini ?

Dalam film dokumenter ini mangacu pada documenter Potret/Biografi, dengan tipe dokumenter observasi, dalam tipe ini dokumenter tidak menggunakan narrator sebagai pengisi suara, konsentrasi pada dialog antar subjek. Produser (*director*) posisinya sebagai *observer* (pengamat), alur penceritaan cenderung datar.³

e) Bagaimana bentuk struktur penuturan film dokumenter ini ?

Dalam film dokumenter ini dibuat dengan menggunakan struktur film documenter secara kronologis.

d. Subjek dalam Film ini adalah :

- a) Pengurus Inti Komunitas brailleiant Indonesia
(menjelaskan tentang komunitas brailleiant Indonesia)

³ Andi Fachrudin. 2014. Dasar-Dasar Produksi Televisi. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. hal 16

- b) Koordinator Layar Bisik (menjelaskan tentang program layar bisik)
- c) Peserta Layar Bisik (menjelaskan tentang stigma masyarakat dalam memandang dan menerima difabel.

e. Treatment yang dibuat sebelum melakukan proses produksi adalah sebagai berikut :

Judul Film Dokumenter : “Layar Bisik”

Oleh : Ahmad Septian Nugraha

(Durasi – 21: 34 menit)

Sequence 1 : Tampak rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh koordinator program Layar Bisik yang dilakukan di kosannya.

Sequence 2 : Tampak kegiatan Layar Bisik yang dilakukan di Movie Box, dimulai dari kedatangan relawan, kedatangan peserta Layar Bisik hingga kegiatan berlangsung di dalam ruangan sedang menonton film. Tampak para relawan berinteraksi dengan peserta Layar Bisik dengan menjelaskan adegan non dialog dengan cara membisikannya kepada peserta.

Sequence 3 : Perjalanan setelah peserta melakukan kegiatan layar bisik.

Tampak di sepanjang jalan difabel netra menyusuri trotoar jalan yang tidak layak akses, hingga sampai di sebuah halte trans Yogyakarta.

Sequence 4 : Kegiatan pelatihan mobilitas bagi anak-anak difabel netra.

Pembahasan kesulitan mobilitas bagi difabel netra harus didorong dengan akses terlebih kesadaran tentang masyarakat itu sendiri.

Sequence 5 : Pembelajaran tentang *Activity Diary Living* bagi anak-anak difabel

netra. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang akses teknologi telepon gengam tentang penggunaannya bagi difabel netra.

Sequence 6 : Membahas tentang sebuah Yayasan bagi difabel netra yang

mendorong pengupayaan akses bagi difabel netra dalam ranah pendidikan.

Sequence 7 : Pembahasan tentang stigma terhadap difabel dari masyarakat yang

diungkapkan oleh difabel netra dan pengurus komunitas brailleiant Indonesia.

f. Menyiapkan Peralatan

Peralatan sebagai unsur terpenting untuk menunjang proses pembuatan film dokumenter. Kualitas audio visual dapat ditentukan dari alat apa yang digunakan. Namun, pembuat film juga dapat memaksimalkan peralatan yang digunakan untuk proses pembuatan film dokumenter. Adapun alat yang digunakan dalam proses pembuatan film dokumenter Layar Bisik adalah sebagai berikut :

- Kamera Sony A 6000 : 1 unit
- Lensa kit Sony A 6000 : 1 unit
- Baterai Sony A 6000 : 2 unit
- Tripod : 1 unit
- Memori : 1 unit
- Clip On : 1 unit

2. Tahap Produksi

Tahap produksi adalah proses yang paling menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya film dokumenter. Proses produksi dalam kata lain dapat disebut dengan proses shooting (pengambilan gambar) yang dipimpin oleh sutradara. Sutradara memiliki tanggung jawab penuh atas proses produksi, karena sutradara yang menentukan alur cerita dalam sebuah film dokumenter.

Selain sutradara, ada pula DOP (*Director of Photography*) yang bertanggung jawab atas hasil visual sebuah film dokumenter. Sebelum memulai produksi, ada beberapa hal yang harus disiapkan dan diperhatikan terkait kelengkapan dokumen penting yang berkaitan dengan data untuk kebutuhan syuting antara lain, proposal, *structure*, *shooting list*, *shooting schedule*, daftar pertanyaan, perencanaan biaya, surat tugas, surat izin, tanda pengenal, dan uang secukupnya.

3. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir

Pada pelaksanaan pembuatan film dokumenter Layar Bisik dilakukan pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Juni 2018. Dengan sistem pelaksanaan syuting day mengikuti jadwal narasumber dan kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas terkait. Namun, tahapan pelaksanaan tugas akhir dapat dibagi sebagai berikut:

a. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi dilakukan pada awal bulan Maret 2018. Pada tahapan ini dilakukan riset dengan cara mengumpulkan data berupa materi dan informasi dari objek produksi serta melihat pemberitaan yang terkait.

b. Tahap Produksi

Pembuat film telah melakukan tahap produksi dengan melakukan pengambilan gambar dan juga proses wawancara bersama beberapa narasumber. Dimulai pada bulan April 2018 mengikuti serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas.

Keterbatasannya adalah penyesuaian waktu seperti kegiatan program layar bisik yang berjalan sebulan sekali namun ketidakmenentuan waktu pastinya mengakibatkan kurangnya persiapan yang cukup untuk meliput.

c. Tahap Pasca Produksi

Pada tahapan ini pembuat film melakukan proses editing. Dimulai dengan manajemen file hasil syuting, proses *editing offline, editing online; coloring* dan *scoring music*.

Manajemen file dilakukan dengan menyortir gambar-gambar yang diperlukan untuk keperluan visual film dokumenter Layar Bisik. Setelah itu proses editing offline dimana editor melakukan pemotongan dan penggabungan dan penyesuaian gambar sesuai alur atau struktur film dokumenter yang akan dibangun sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh.

Selain itu juga, editor memasukkan tulisan ataupun grafis sebagai unsur pendukung dalam film dokumenter.

Kemudian *scoring* musik dan *mixing* dilakukan untuk menyelaraskan audio, hal ini sangatlah penting untuk mendukung realitas ruang dan adegan yang ada pada film dokumenter sesuai dengan konsep dari sutradara.